



METODE KRITIK SANAD DAN MATAN

Rizkiyatul Imtyas¹

¹ MA Unggulan Darul Ulum Peterongan Jombang
Kab. Jombang, Jawa Timur, Indonesia
rizqyatulimtyaz1996@gmail.com

Abstrak:

Tulisan ini membahas metode kritik sanad dan matan. Dalam hadis keduanya sama-sama pentingnya. Sanad adalah rangkaian periwayat yang menyampaikan hadis, sedangkan matan adalah isi/ pesan hadis itu sendiri. Untuk mengetahui kualitas suatu hadis kita mesti mencari tahu kualitas sanad dan matannya. Maka dari itu, tulisan ini penting karena membahas metode kritik sanad serta matan. Sumber tulisan ini berasal dari buku/ kitab, dan jurnal yang relevan dengan tema tulisan.

Kata Kunci: Metode, Kritik, Sanad, Matan, Hadis

Abstract:

This paper discusses the method of criticism of Sanad and Matan. In the Hadith studies, both aspects are equally important. Sanad is a series of narrators who convey the hadith, while matan is the content / message of the hadith itself. To find out the quality of a hadith we must find out the quality of its transmitters and content. Therefore, this paper is important because it discusses the method of criticism of Sanad and Matan. The source of this paper comes from books/books, and journals that are relevant to the theme of the writing.

Keywords: Method, Criticism, Sanad, Matan, Hadith

Pendahuluan

Sanad merupakan sekumpulan perawi yang menukil isi hadis dari sumber utamanya, yakni Rasulullah saw.¹ Ini merupakan sebuah keistimewaan yang Allah berikan kepada para perawi yang terlibat dalam rangkaian ini. Akan tetapi, bukan tidak mungkin terdapat berbagai kriteria yang harus ada pada para perawi dalam rangka memastikan kebenaran atau kesahihan suatu hadis. Hal ini disebabkan munculnya perang politik dan kepentingan pasca wafatnya ‘Usmān bin ‘Affān dengan menggunakan legitimasi aneka ucapan yang dianggap berasal dari Rasulullah saw. Oleh karena itu, dibutuhkan kejelian dalam mengidentifikasi rantai sanad sebuah hadis atau lebih populer disebut dengan metode kritik sanad.

Selain sanad, dalam sebuah hadis juga mesti memuat sebuah matan. Matan hadis adalah isi/ pesan hadis itu sendiri. Kedua unsur ini, yakni sanad dan matan, mesti diperiksa/ dikritik agar sebuah hadis dapat diketahui kualitasnya. Pemeriksaan hadis ini bukan berarti meragukan hadis Nabi Muhammad, melainkan bertujuan guna memeriksa kualitas hadis tersebut mengingat periwayat hadis tetap manusia biasa yang bisa jadi melakukan kesalahan, baik sengaja maupun tidak.²

Secara singkat, terdapat beberapa kriteria kaidah kesahihan hadis yakni ketersambungan sanad, kredibilitas periwayatnya, tak ada *syāz* dan *‘illah*.³ Lebih detailnya, penulis akan memaparkan dalam pembahasan.

Dalam tulisan ini, penulis akan membahas tentang metode kritik sanad dan matan. Data yang penulis gunakan berasal dari buku/ kitab, jurnal yang relevan dengan tema tulisan. Pembahasan ini perlu karena dengan mengetahui kritik sanad serta matan kita dapat tahu kualitas sebuah hadis.

Kritik Sanad

Syuhudi Ismail⁴ menukil salah satu ahli hadis yang merumuskan kaidah kesahihan hadis, yakni Abū ‘Amr ‘Usmān ibn ‘Abd al-Rahmān Ibn al-Ṣalāh (w. 643 H). Beliau menjelaskan bahwa hadis *ṣahīh* ialah “hadis yang sanadnya

¹ Cut Fauziah, “*T’tibar* Sanad dalam Hadis,” *Al-Bukharī: Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 1 (2018): 126, lihat juga Arief Muammar, “Lemah Sanad Belum Tentu Lemah Matan,” *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 2 (2018): 209.

² Makhfud, “Implementasi Penelitian Hadits: Kritik Sanad dan Matan Hadits,” *Jurnal Pemikiran Keislaman* 29, no. 1 (2018): 37.

³ Zaenal Arifin, “Kritik Sanad Hadis: Studi Sunan Ibnu Mājah, Kitab az-Zuhūd,” *Hikmah* 14, no. 2 (2018): 55.

⁴ Nama lengkapnya ialah Muhammad Syuhudi Ismail, lahir di Lumajang, Jawa Timur tahun 1943, lihat Taufan Anggoro, “Wacana Studi Hadis di Indonesia: Studi atas Hermeneutika Hadis Muhammad Syuhudi Ismail,” *Diya Afkar* 6, no. 2 (2018): 240.

tersambung, yang disampaikan \seorang yang adil serta *dābiṭ* kepada orang yang ‘*adl* serta *dābiṭ* lain dan seterusnya, serta tidak memuat *syāz* dan ‘*illah*’.⁵

Pengertian ini diikuti oleh Ṭahā bin Muḥammad bin Futūḥ al-Baiqūnī (w. 1080 H) dalam karyanya berkata:

أَوْهَا الصَّحِيحُ وَهُوَ مَا اتَّصَلَ ✦ إِسْنَادُهُ وَمَ يَشُدُّ أَوْ يُعَلِّقُ
 يَرْوِيهِ عَدْلٌ صَابِغٌ عَنْ مِثْلِهِ ✦ مُعْتَمَدٌ فِي صَبْطِهِ وَنَقْلِهِ⁶

Dari dua pengertian di atas, diketahui bahwa *muḥaddiṣīn* bersepakat penilaian kesahihan hadis dapat dilakukan melalui kritik sanad yang ditelusuri melalui 5 syarat. Kelima syarat tersebut antara lain:

A. *Ittiṣāl al-sanad*

Ittiṣāl al-sanad yakni setiap rawi dari sanad sebuah hadis harus menerima suatu hadis dari gurunya yang merupakan rawi di atasnya dalam urutan sanad. Metode dalam menerima hadis yang paling *mu'tabar* adalah dengan mendengar secara langsung dari rawi di atasnya.⁷ Contoh hadis dengan rawi yang *muttaṣil*:

رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا مُسْلِمٌ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ عَدِي، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدَ، سَمِعَ أَبَا مَسْعُودِ
 الْبَدْرِيِّ، عَنْ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: نَفَقَةُ الرَّجُلِ عَلَى أَهْلِهِ صَدَقَةٌ.

Hadis ini mempunyai beberapa perawi hadi diantaranya adalah: pertama, Abū Mas‘ud al-Badr, salah seorang sahabat nabi yang pernah mengikuti perang Badar. Beliau menghembuskan nafas terakhirnya di Kūffah di usia ke -40 tahun.

Perawi kedua adalah ‘Abd Allāh Ibn Yazīd, salah seorang dari *al-ṣiḡār al-ṣaḥābah* atau dikenal dengan istilah sahabat junior karena beliau berjumpa dengan Nabi Muhammad ketika masih di usia anak-anak. Tak hanya itu, semasa hidupnya beliau juga pernah mengikuti perang Hudaibiyah dan Jamal serta pernah menjabat sebagai pemimpin di daerah Kūffah.

Dari penuturan di atas, dapat disimpulkan, ‘Abd Allāh Ibn Yazīd dan Abū Mas‘ud al-Badr pernah bertemu di Kūffah dan kedua juga pernah hidup sezaman, merek berdua juga sama-sama seorang sahabat, meskipun ‘Abd Allāh Ibn Yazīd termasuk kategori *al-ṣiḡār al-ṣaḥābah*. Tak hanya itu, beberapa kitab tentang biografi sahabat juga dijelaskan bahwa mereka berdua mempunyai hubungan guru dan murid. Sehingga sanad antara Abū Mas‘ud dan ‘Abd Allāh Ibn Yazīd berambung.

⁵ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2007), 61.

⁶ Ṭahā bin Muḥammad bin Futūḥ al-Baiqūnī, *al-Manzūmah al-Baiqūniyyah* (Riyāḍ: Dār al-Mugnī, 2007), 7.

⁷ Maḥmūd Thaḥan, *Taisīr Muṣṭalāh al-Hadīṣ* (Alexandria: Markāz al-Madā al-Dirāsah, t.p), 31.

Perawi ketiga adalah ‘Adī Ibn Šābit, beliau adalah cucu dari ‘Abd Allāh Ibn Yazīd. Sehingga dapat disimpulkan bahwa antara keduanya pernah bertemu karena memiliki hubungan kekeluargaan.

Perawi selanjutnya adalah Syu‘bah. Ia adalah perawi yang dilahirkan tahun 62 H dan meninggal pada tahun 160 H. Sementara ‘Adī Ibn Šābit meninggal pada tahun 116 H. Sehingga dari segi mereka lahir dan wafat, bisa disimpulkan mereka berdua pernah bertemu dan sezaman.

Perawi selanjutnya adalah Muslim Ibn Ibrāhīm yang meninggal pada 222 H. Ia merupakan salah seorang murid Syu‘bah. Dari data ini bisa ditarik kesimpulan bahwa jarak antara kewafatannya adalah 62 tahun. Sehingga dapat diketahui bahwa sewaktu Muslim pernah menjadi murid Syu‘bah saat beliau masih kecil.

Dan yang terakhir adalah Imam al-Bukhārī, beliau jelas memiliki hubungan guru dan murid sebab dalam catatan biografi Muslim Ibn Ibrāhīm disebutkan bahwa Bukhārī adalah orang yang menyebutkan bahwa Muslim wafat di tahun 222 H. Tak hanya itu Bukhārī sendiri dilahirkan pada 194 H serta meninggal pada 256 H. Jadi bisa disimpulkan bahwa antara keduanya pernah saling bertemu dan memiliki hubungan guru dan murid.

B. ‘*Adl*

‘*Adl* yakni rawi yang memiliki konsisten dalam bertaqwa dan menghindari berbagai dosa. Terdapat kesimpangsiuran dalam merumuskan kriteria rawi yang ‘*Adl*, sebab sulit sekali menemukan rawi yang benar-benar semasa hidupnya disibukkan dengan taat kepada Allah tanpa ada dosa. Ibn Hibbān menyatakan bahwa rawi ‘*Adl* adalah rawi yang mayoritas perilaku selama hidupnya menunjukkan ketaatan kepada Allah. Oleh karena itu, rawi ‘*Adl* setidaknya memenuhi 5 syarat berikut:

- a. Islam
- b. Mukalaf
- c. Meninggalkan perbuatan fasik
- d. Meninggalkan sifat-sifat yang merendahkan kewibawaan
- e. Bukan orang yang pelupa.⁸

C. *Dābiṭ*

Dābiṭ yakni perawi disyaratkan memiliki daya hafal yang tinggi. Daya hafal ini dapat dimuat dalam dua hal, yakni:

- a. *dābiṭ ṣadr*, yakni seorang perawi yang hafal sebuah hadis dan tertangkap di dalam hatinya. Sehingga ia mampu mengungkapkan sebuah hadis beserta maknanya tanpa bantuan tulisan. Sekiranya ia mampu memahami

⁸ Abū Muaz Ṭāriq bin Muḥammad, *Syarḥ Manzūmah al-Baiqūniyyah* (Riyad: Dār al-Mughnī, 2009), 23-24.

dan hafal sebuah hadis ketika menerima, menyampaikan, dan jeda waktu diantara keduanya;

- b. *ḍābiṭ kitāb*, yakni tulisan milik perawi yang memuat hafalan sebuah hadis dengan syarat tulisannya tersebut telah dibandingkan, ditashih, dan dirujuk dari gurunya.⁹

Kriteria ‘*adl* dan *ḍābiṭ* perawi dapat dilihat melalui metode *jarh wa ta’dil* seperti contoh berikut:

رواه البخاري قال: حدثنا عبد الله بن يوسف قال أخبرنا مالك عن ابن شهاب عن محمد بن جبير بن مطعم عن أبيه قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم قرأ في المغرب بالطور.

Hadis ini memiliki perawi ‘*adl* dan *ḍābiṭ* berdasarkan sifat-sifat mereka yang dideskripsikan oleh ulama *jarh wa ta’dil*.

- a. ‘Abd Allāh ibn Yūsūf: *siqqah* serta *mutqin*
- b. Mālik ibn Anas: imam serta hafiz
- c. Ibn Syihāb al-Zuhri: ahli fikih dan hafiz
- d. Muḥammad ibn Jābir: *siqqah*
- e. Jābir bin Muṭ‘īm: sahabat nabi¹⁰

D. Terhindar dari *syāz*

Syāz adalah sebuah hadis yang disampaikan periwayat yang memiliki sifat *siqqah* tetapi bertentangan oleh riwayat yang lebih *siqqah* lainnya. Untuk menimbang sebuah hadis dinilai sahih ataukah tidak tergantung dengan adanya *syāz* atau tidaknya dalam hadis tersebut. Karena sebuah hadis tidak bisa dikatakan sahih ketika tidak mengandung *syāz*. Adapun metode yang pas untuk mengetahui *syāz* adalah dengan menggunakan perbandingan, dengan mengumpulkan semua sanad hadis yang memiliki tema serupa. Kemudian melakukan sebuah *i’tibār* serta membandingkannya sehingga bisa diketahui apakah hadis ini terdapat unsur *syāz* atau tidak. Langkah kemudian adalah menganalisis biografi serta bagaimana kualitas setiap rawi di seluruh himpunan sanad–sanad yang diteliti. Apabila setelah diteliti ternyata seluruh rawi tersebut *siqqah*, tetapi ada sebuah sanad yang menyalahi riwayat–riwayat yang *siqqah*, maka bisa disimpulkan satu riwayat tersebut disebut *syāz*, yang mana dalam ilmu *muṣṭalah al-hadīs*, kasus ini disebut hadis *maḥfūz*.¹¹

E. Tidak ada ‘*illah*

‘*illah* adalah adanya sebuah cacat atau kerancuan yang berindikasi kepada rusaknya kualitas hadis sehingga hadis menjadi tidak sahih. ‘*illah* di sini bukan

⁹ Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 164-165.

¹⁰ Mahmūd Thāḥan, *Taisīr Muṣṭalāh al-Hadīs*, 32.

¹¹ M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1995), 139-140.

cacat dalam hadis yang bisa dicari tahu dengan mudah oleh peneliti, disebut *ṭa'n* atau *jarh*, contohnya rawi pembohong, tetapi cacat tersembunyi (*'illat qaḍīḥah*) yang memerlukan ketelitian peneliti. Bahkan 'Abd al-Rahmān al-Mahdī berpandangan (w. 194 H), dibutuhkan intuisi guna mencari tahu cacat tersembunyi (*'illah*) itu. Ahli hadis berpandangan, *'illah* bisa terdapat dalam sanad, matan maupun kedua-duanya. Namun yang paling banyak diketahui dalam sanad hadis dalam bentuk: (1) sanad yang nampak *muttaṣil* serta *marfū'* ternyata *muttaṣil-mauqūf*, (2) sanad yang tampak *muttaṣil-marfū'*, ternyata *muttaṣil-mursal*, (3) terjadi percampuran hadis dengan hadis lain, serta (4) terjadi kesalahan pengucapan nama periwayat sebab terdapat lebih dari seorang periwayat yang mempunyai nama serupa, sedangkan kualitasnya tak sama. Mengenai cara mencari tahu *'illah* dalam sanad, serupa dengan mencari tahu ke-*syāz*-an, yakni dengan menghimpun seluruh hadis yang memiliki makna sama serta diteruskan dengan melalui jalan yang serupa.¹²

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, penelitian terhadap kesahihan sanad dapat diketahui dengan melalui dua unsur, yakni kualitas rawi serta tersambungannya sanad. Unsur pertama digunakan guna mengidentifikasi ke-*siqqah*-an di perawi di tiap rangkaian *ṭabaqāt* sanad, yang ditujukan pada unsur ke-*'adl*-an dan ke-*dābiṭ*-an seorang rawi. Adapun unsur kedua digunakan untuk mengetahui hubungan antar perawi dari segi apakah merupakan satu zaman, kemungkinan bertemu dan hubungan guru dan murid.

Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk mengetahui kedua unsur diatas adalah sebagai berikut:

1. **Langkah pertama**, dengan menghimpun semua sanad hadis itu lalu melakukan *i'tibār* sanad menggunakan skema semua rangkaian sanad.
2. **Langkah kedua**, dengan menelaah periwayat serta bagaimana cara periwayatan yang dipakai. Dalam langkah ini, semua data tentang informasi perawi seputar biografi, *jarh wa ta'dil* di kitab-kitab *ṭabaqāt*, *siyār* dan lainnya.
Selanjutnya adalah menelaah atas kualitas rawi dari segi ke-*'adl*-an dan ke-*dābiṭ*-annya". Jika setelah analisis ternyata diketahui bahwa perawi adalah *siqqah*, maka periwayatan tersebut diterima.
3. **Langkah keempat** yakni menelaah data-data yang telah didapat guna mengetahui apakah suatu rawi dengan murid dan gurunya pernah bertemu, sezaman dan apakah mempunyai hubungan guru dan murid. Sehingga bisa diketahui apakah rangkaian rawi tersebut *Ittiṣāl*/bersambung atau tidak.
4. **Langkah keempat** adalah dengan membuat kesimpulan dari hasil penelitian sanad. Kesimpulan meliputi hukum sanad dari segi kualitas:

¹² M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis*, 139-140.

seperti apakah termasuk kategori *ṣahīh*, *hasan* atau *ḍa‘īf*, dan dari segi kuantitas sanad: apakah kategori *mutawattir*, *masyhūr* atau *āhād*.

Kritik Matan

Sebagian sarjana muslim meyakini bahwa para peneliti hadis, dalam melaksanakan verifikasi apakah suatu hadis berasal dari Rasul atau tidak, ternyata tidak cuma melakukan penelitian terhadap sanad saja, melainkan juga matannya. Dr. Kamaruddin Amin, dalam tesisnya menyebutkan bahwa hampir semua sarjana muslim meyakini bahwa sejak pada masa awal kritik matan mendapatkan perhatian khusus dari para kritikus hadis, bahkan di era sahabat. Seperti yang dilakukan oleh ‘Āisyah dan ‘Umar b. Khaṭṭāb. Kala itu ‘Āisyah memberikan kritik terhadap ‘Umar b. Khaṭṭāb karena meriwayatkan hadis yang dirasa bertentangan dengan al-Qur’an. Hal ini kemudian menjadi salah satu indikasi bahwa sejak zaman sahabat telah dilakukan kritik matan.¹³

Metode Kritik Matan

A. Meneliti matan dengan menganalisis kualitas sanadnya

1. Semua matan hadis harus memiliki sanad

Dalam dunia ilmu hadis, para sarjana sepakat bahwa hadis tidaklah mempunyai arti jika tidak memiliki unsur sanad dan matan. Dengan demikian kedua unsur itu sama pentingnya untuk diteliti. Khususnya pada matan hadis, sebelum dilakukan penelitian terhadap matan, para pengkaji hadis harus melakukan penelitian atas sanad hadis terlebih dahulu. Hal ini tak berarti matan lebih baik atau lebih utama dari pada sanad, melainkan matan barulah berarti jika sudah diketahui kualitas sanadnya. Yang dalam hal ini minimal kualitas sanad tersebut adalah *ḍa‘īf* dan tidak termasuk *mauḍū‘* sehingga jika digabungkan dengan periwayatan lainnya maka ada kemungkinan sanad tersebut naik tingkat yang lebih tinggi. Namun jika sudah memasuki kategori *mauḍū‘* atau *matruk* maka menurut Maḥmūd Thaḥān sanad tersebut sudah tidak bisa ditolerin lagi.¹⁴

B. Kaidah kesahihan matan sebagai acuan

1. Standar tolak ukur kritik matan hadis

Untuk menentukan standarisasi kesahihan sebuah matan hadis, Syuhudi Ismail dalam bukunya menyimpulkan bahwa ada dua unsur utama yang harus diperhatikan oleh para pengkaji hadis, yaitu hadis tersebut harus terhindar dari unsur *syāz*/ keganjalan dan *illah*/ cacat.¹⁵ Namun ternyata dua

¹³ Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali keakuratan Metode Kritik Hadis* (Jakarta: PT Mizan Publika, 2009), 56-57.

¹⁴ Syuhudi Ismail, *Metodelogi Penelitian Hadis Nabi*, 114.

¹⁵ Syuhudi Ismail, *Metodelogi Penelitian Hadis Nabi*, 116.

unsur utama tersebut memiliki klasifikasi lebih detail lagi yang mana pakar hadis banyak menyebutkannya dalam karya-karya mereka.

Adapun perincian dari dua unsur tersebut ulama berbeda pendapat perihal kualifikasinya yang mana pemakalah akan paparkan setelah ini.

a. Pada zaman sahabat:

1. Maknanya tidaklah bertentangan dengan al-Qur'an,

Contoh: hadis jenazah akan diadzab sebab tangisan keluarganya. 'Umar b. Khaṭṭāb suatu ketika menegor Syu'aib karena ia menangisi salah seorang keluarganya yang telah meninggal. 'Umar b. Khaṭṭāb berkata: "Wahai Syu'aib! Apakah kamu tetap akan menangisi keluargamu? Padahal aku sendiri pernah mendengar Rasulullah saw. berkata: 'Sesungguhnya seorang mayit akan diazab sebab ditangisi oleh sebagian keluarganya.'"¹⁶

Namun Ibn 'Abbās berpendapat lain, ia menyebutkan bahwasanya ketika 'Umar b. Khaṭṭāb wafat ia kemudian meminta penjelasan atas hadis ini, lalu 'Āisyah merevisi seraya berkata: "Semoga Allah merahmati 'Umar b. Khaṭṭāb. Adapun perihal penjelasan hadis ini bukanlah seperti yang disebutkan 'Umar, karena Rasulullah sendiri tidak pernah berkata jika Allah swt. akan mengazab mayit sebab ditangisi oleh keluarganya. Tetapi Rasulullah saw. berkata: "Sesungguhnya Allah saw. akan menambahkan azab seorang mayit dari kalangan orang kafir sebab ditangisi oleh keluarganya." 'Āisyah juga berkata: "Cukuplah kalian mengerti dengan penjelasan al-Qur'an di surat *al-An'am* ayat 164 yang berbunyi: "*orang berdosa tak akan memikul dosa orang lain.*"¹⁷ Dan juga disebutkan dalam banyak riwayat lain juga disebutkan bahwa Nabi Muhammad pernah meneteskan air mata karena kematian putranya Ibrāhīm.

Lantas apakah 'Umar b. Khaṭṭāb berbohong? Dalam riwayat lain 'Āisyah menjelaskan bahwa 'Umar b. Khaṭṭāb bukan berarti berbohong,

¹⁶ Redaksi matan:

إِنَّ الْمَيِّتَ يُعَذَّبُ بِبَعْضِ بُكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ

Muslim bin al-Hajjāj al-Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim-Kitab al-Janā'iz*, Juz. 2 (Beirut: Dār al-Ihyā' al-Turāṭ al-'Arabī, t.t.), 642.

¹⁷ Redaksi matan dan ayat:

إِنَّ اللَّهَ يَزِيدُ الْكَافِرَ عَذَابًا بِبُكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ قَالَ: وَقَالَتْ عَائِشَةُ: حَسْبُنَا الْقُرْآنُ: {وَلَا تَرَوْا وَرَثَةً لِّأَهْلِكَ} [الأنعام: 164]

Muslim bin al-Hajjāj al-Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim-Kitab al-Janā'iz*, juz 2, 642.

beliau mungkin lupa atau salah dalam memahami maksud perkataan Rasulullah saw.¹⁸

Dapat ditarik kesimpulan matan hadis yang disampaikan oleh ‘Umar b. Khaṭṭāb bertolak-belakang dengan penjelasan al-Qur’an.

2. Saling tidak bertentangan dengan riwayat hadis yang lainnya

Para sahabat nabi menjadikan al-Qur’an sebagai tolak ukur untuk dalam melakukan verifikasi keautentikan hadis, namun bukan berarti mereka menolak hadis nabi sendiri. Nyatanya ada beberapa hadis yang mana menjadi tolak ukur untuk verifikasi hadis. Hal ini bermula ketika mereka mendapatkan suatu narasi hadis dari Nabi Muhammad secara langsung, namun sebagaimana manusia biasa, dalam beberapa kasus sebagian sahabat yang juga khawatir jika terjadi kesalahpahaman dalam memahami penjelasan nabi dan sebagian mereka juga lemah dalam mengingat. Oleh karena itu wajar jika mereka meminta verifikasi melalui penjelasan hadis-hadis lain yang dianggap lebih autentik seperti sabda Rasulullah saw. yang dimaksud.¹⁹

Contoh, hadis diwajibkannya mandi pasca *jima*’ meski tidak keluar mani. Dalam riwayat ‘Ubaid bin Rifā’ah al-‘Anṣārī, ia menyebutkan bahwa suatu hari di majelis Zaid bin Ṣābit terdapat perbedaan pendapat mengenai apakah diwajibkan mandi junub pasca *jima*’ meski tidak keluar mani? Akhirnya setelah debat panjang akhirnya mereka memutuskan untuk meminta penjelasan kepada istri-istri Rasulullah saw. Pertama mereka mendatangi Sayyidah Hafṣah untuk dimintai pendapat, namun sayangnya beliau tidak mengetahui hukumnya. Lalu pada akhirnya mereka datang kepada ‘Āisyah dan beliau menjelaskan bahwa: “Jika seseorang telah *jima*’ maka ia wajib mandi,”²⁰ dalam konteks sekalipun keluar mani atau tidak. Ini juga diperkuat dengan hadis lain yang menjelaskan hal serupa.

3. Bertentangan dengan akal sehat

Contoh hadis diwajibkan membasuh tangan sebelum memasukkannya ke dalam wadah. Dalam riwayat Abū Hurairah dikatakan bahwa Rasulullah saw bersabda: “Jika kalian bangun tidur maka jangan sekali-kali memasukkan tangan kalian ke dalam wadah

¹⁸ Masfar ‘Azām Allāh al-Damīnī, *Maqāyis al-Naqd al-Mutūn al-Sunnah* (Riyad: Jami’ al-Huquq, 1984), 63.

¹⁹ Masfar ‘Azām Allāh al-Damīnī, *Maqāyis al-Naqd al-Mutūn al-Sunnah*, 79.

²⁰ Redaksi lengkap matan hadis:

إِذَا جَاوَزَ الْحَيْثَانَ وَجَبَ الْغُسْلُ، فَعَلَيْتُهُ أَنَا وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاعْتَسَلْنَا.

Abū Isa al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, Juz 1 (Beirut: Dār al-Gharb al-Islamī, 1998), 168.

atau bejana kecuali sudah dibasuh selama tiga kali.”²¹ Dalam kitab *Nail al-Auṭar* dijelaskan bahwa hadis ini sudah dikonfirmasi sendiri oleh Abū Hurairah dan ‘Āisyah bahwa konteks mencuci tangan di sini adalah sunah dan bukan perkara wajib. Namun jika seseorang yakin jika tangannya terkena najis maka ia wajib untuk mencuci tangannya sebelum memasukkannya ke dalam bejana, begitu sebaliknya.²²

b. Menurut ulama hadis, *fiqh* dan *uṣūl*

Secara garis besar tolak ukur kritik matan yang dikemukakan ulama tidak seragam, namun terdapat beberapa persamaan tolak ukur sebagai berikut:²³

1. Matan hadis tidak bertentangan dengan al-Qur’an

Contoh, hadis orang yang dermawan adalah kekasih Allah meski ia fasik, sedangkan orang yang pelit adalah musuh Allah meski ia takut (melakukan dosa–dosa).

Hadis ini termasuk kategori hadis *mauḍū’* dalam kitab *al-Qārī*.²⁴ Ia juga menjelaskan bahwa hadis ini bertentangan dengan beberapa ayat al-Qur’an seperti berikut:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ {البقرة: 222}

إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ {الروم: 45}

وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ {آل عمران: 140}

2. Saling tidak bertentangan dengan riwayat hadis lain yang lebih *mutawattir*
3. Tak bertentangan dengan realita dan fakta–fakta sejarah yang ada
4. Tidak bertentangan dengan *uṣūl syarī’ah* (pokok ajaran Islam) dan kaidah–kaidah bahasa Arab
5. Tak bertentangan dengan amalan yang sudah disepakati ulama
6. Tak bertentangan dengan akal sehat, indera serta sejarah
7. Susunan pernyataannya memberi petunjuk indikasi–indikasi sabda kenabian

²¹ Ibnu Majah, *Sunan Ibn Mājah*, Juz 1 (Aleppo: Dār al-Ihya’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, t.t.), 138.

²² Al-Syaukānī, *Nail al-Auṭar*, Juz 1 (Mesir: Dār al-Hadis, 1993), 174.

²³ Syuhudi Ismail, *Metodelogi Penelitian Hadis Nabi*, 118-120; Mu’taz al-Khātib, *Rad al-Hadīs min al-Jihah al-Matn* (Beirut: Arab Network for Research and Publishing, 2011), 177-427.; Masfar ‘Azām Allāh al-Damīnī, *Maqāyis al-Naqd al-Mutūn al-Sunnah*, 263-475.

²⁴ ‘Alī bin Muḥammad al-Qārī, *al-Mauḍū’ah al-Kubrā* (Beirut: al-Mu’assasah al-Risalah, 2010), 266.

c. Analisis pengembangan kaidah kesahihan sanad dan matan hadis

Meskipun telah ditetapkan kaidah khusus sebagai standarisasi validitas hadis baik sanad maupun matan, akan tetapi secara tersirat memang dalam meneliti sebuah kualitas hadis, maka sanadlah yang harus diteliti terlebih dahulu sebelum meneliti matan. Hal ini seperti yang sudah dijelaskan oleh M. Syuhudi Isma'il sebelumnya, bahwa jika hasil penelitian sanad terungkap adanya cacat dengan kategori parah atau hal-hal yang menjadikan dia tidak memenuhi kriteria yang sudah ditetapkan maka otomatis penelitian akan matan juga tidak perlu lagi dilakukan sebab tidak ada artinya lagi. Sehingga hal ini berorientasi terhadap tertolaknya riwayat hadis tersebut sebagai hujah. Pendapat ini mayoritas digunakan oleh ulama ahli hadis klasik.

Berbeda dengan ulama hadis kontemporer, mereka lebih banyak menggunakan ilmu pengetahuan baru, seputar pendekatan penelitian, rasio, konteks dan lain sebagainya dalam mengidentifikasi apakah matan hadis itu sesuai atau tak sesuai dengan kaidah yang ada. Sehingga ada beberapa hadis yang dinilai *ṣahīh*, namun dinilai *da'īf* oleh kritikus hadis kontemporer.²⁵

Tetapi tidak bisa disimpulkan bahwa pemakaian akal sebagai tolak ukur penilaian hadis menjadi acuan utama. Perlu adanya beberapa batasan terhadap pemakaian akal, ilmu-ilmu pengetahuan yang baru dan lain sebagainya. Mustafa 'Azami, salah seorang pakar hadis kontemporer menjelaskan bahwa beberapa batasan akan pemakaian akal atau nalar dalam mengkritik suatu hadis yaitu akal atau nalar akan dikalahkan oleh argumen berupa saksi periwayatan yang benar dan jujur. Seperti periwayatan yang sanadnya bersambung semua dari awal hingga akhir, dan semua rawinya *ṣiqqah*, maka hadis itu dinilai *ṣahīh* dan akal tidak bisa menentangnya.²⁶

C. Metode kritik matan hadis jika terjadi perbedaan lafaz

1. Menggunakan Metode *Muqāranah*

Metode *Muqāranah* sangatlah penting sebagai jalan keluar jika di suatu riwayat hadis terdapat beberapa matan yang semakna atau dalam satu tema. Bahkan metode ini juga relevan digunakan dalam konteks sanad juga. Dengan metode *Muqāranah*, maka dapat diketahui perbedaan kata atau makna dalam suatu sanad atau hadis dapat ditoleransi atau ditolak. Metode *Muqāranah* juga tidak hanya dipakai untuk mengkonfirmasi tentang hasil penelitian dari beberapa riwayat saja, namun juga untuk lebih mencermati dari susunan sanad sehingga jelas apakah hadis tersebut bisa diklaim keautentikannya dari Rasulullah atau tidak.

²⁵ Syuhudi Ismail, *Metodelogi Penelitian Hadis Nabi*, 126.

²⁶ Mustafa 'Azami, *Studies in Hadith Metodelogy and Structure* (Washington: American Turst, 1997), 56-57.

2. Menggunakan Metode *Ziyādah* dan *Idrāj*

Selain berfungsi sebagai solusi jika terdapat banyak periwayatan dalam satu topik, metode *Muqāranah* juga bisa digunakan untuk mengidentifikasi kemungkinan adanya *ziyādah* dan *Idrāj* yang mana keduanya mempengaruhi kualitas matan hadis yang akan diteliti khususnya dalam segi layak atau tidaknya hadis tersebut dijadikan sebagai hujah.

a. *Ziyādah*

Secara bahasa kata *ziyādah* dalam bahasa Arab bermakna “tambahan”. Sedangkan menurut istilah ilmu hadis, *ziyādah* diartikan sebagai adanya sebuah tambahan yang berupa lafal atau susunan kalimat dari perawi di matan hadis. Tambahan tersebut biasanya teridentifikasi jika dalam suatu riwayat terdapat lafal atau kalimat yang tidak dijumpai di riwayat–riwayat lain yang dalam satu tema.²⁷

Adapun salah contoh dari *ziyādah* dalam matan hadis seperti pada matan hadis yang diriwayatkan oleh Ibn al-Sālah dan diikuti oleh beberapa ulama di *ṭabāqah* berikutnya yang bernarasi:

أن رسول الله ص.م فرض زكاة الفطر من رمضان على كل حر عبد ذكر أو أنثى من المسلمين.
(رواه مالك عن ابن عمر)

Artinya: ”Bahwa Rasulullah saw. mengharuskan zakat fitrah yang dikeluarkan di bulan Ramadan atas orang yang memiliki status merdeka, hamba sahaya, pria, maupun perempuan dari golongan umat Islam”.²⁸

Dalam susunan kalimat *من المسلمين* dalam matan hadis yang disampaikan oleh Ibn al-Sālah dinilai sebagai *ziyādah*. Hal ini didasari oleh arugmen Imam al-Tirmizī yang menyatakan bahwa cuma Mālik saja yang meriwayatkan hadis dengan tambahan dari redaksi itu. Menurut Ibn al-Sālah, ternyata banyak dari beberapa ulama yang berpegang dengan riwayat matan hadis tersebut dengan tanpa *ziyādah*, seperti Imam Syāfi‘ī serta Imam Ahmad ibn Hanbal.

Ternyata contoh hadis serta penjelasannya yang dikemukakan Ibn al-Sālah itu dikoreksi lagi oleh Imam Iraqī. Menurutnya, yang mengemukakan *ziyādah* berupa kalimat *min al-muslimīn* itu tidak hanya

²⁷ Nūr al-Dīn ‘Aṭr, *Manhāj al-Naqd fī al-‘Ulūm al-Ḥadīṣ* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1981), 425.

²⁸ Muslim bin al-Hajjāj al-Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim-Kitāb al-Janā‘iz*, juz 2, 677.

Mālik saja, namun juga beberapa ahli hadis seperti Imam al-Bukhārī, Muslim, al-Daruqūṭni, al-Hakim dan Abū Ja'far al-Ṭahāwī.

b. *Idrāj*

Dalam istilah bahasa Arab, kata *Idrāj* adalah *maṣdar* dari *fi'il adraja* yang berarti “memasukkan” dan “menghimpunkan”. Menurut terminologi ilmu hadis, *Idrāj* adalah menyelipkan atau menambahkan pernyataan yang berasal dari kata-kata si perawi ke dalam suatu matan hadis, sehingga menimbulkan pernyataan bahwa kata-kata tersebut berasal dari Nabi Muhammad sebab tak adanya penjelasan dari matan tersebut.

Jika dilihat sekilas, antara *ziyādah* dan *Idrāj* mempunyai kesamaan, yaitu tambahan yang ada dalam riwayat matan hadis. Perbedaannya adalah *Idrāj* bersumber dari diri periwayat, sedang *ziyādah* (yang memenuhi syarat) adalah bagian tidak terpisahkan dari matan hadis nabi.

Namun adanya *Idrāj* dalam matan di sini bukan berarti ditolak mentah-mentah karena bukan merupakan kata-kata dari Rasulullah. Jika kepentingan ditambahkannya *Idrāj* tersebut karena untuk mencari petunjuk atau sebagai penguat akan maksud dari apa yang diungkapkan oleh Rasulullah, maka hal ini perlu dipertimbangkan lagi dan perlu penelitian lebih khusus, dalam artian jika tambahan tersebut sesuai dengan apa yang dimaksud oleh Nabi Muhammad dan dapat dipertanggungjawabkan keorisinal konteksnya kepada Nabi Muhammad, maka *Idrāj* tersebut diterima sesuai dengan syarat-syarat yang berlaku. Sebaliknya jika tidak bisa dipertanggungjawabkan, maka *Idrāj* tersebut tidak bisa diterima.

Umumnya, *Idrāj* dalam matan adalah sebuah interpretasi maupun keterangan tambahan akan isi hukum untuk redaksi maupun pernyataan dari bagian matan tertentu yang disampiakan rawi tertentu. Interpretasi atau keterangan tersebut kemudian dianggap sebagai bagian dari matan hadis oleh rawi lainnya.²⁹

Contoh riwayat hadis yang matannya terdapat *Idrāj*:

عن أبي هريرة قال: “قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: اسبغوا الوضوء، ويل للأعقاب من النار.” (رواه الخطيب)

Artinya: “Hadis riwayat dari Abū Hurairah, ia berkata, bahwasannya Rasulullah saw bersabda: **sempurnakanlah wudhumu;**

²⁹ Syuhudi Ismail, *Metodelogi Penelitian Hadis Nabi*, 127-132.

Neraka Wail untuk tumit–tumit (milik orang–orang yang tak dibasuh dengan sempurna saat mereka berwudhu)”.³⁰

Adapun rangkaian kata *اسبغوا الوضوء* pada matan hadis tersebut bukan merupakan perkataan Rasulullah, melainkan adalah kata–kata dari *khadim* beliau, yakni Abū Hurairah. Jika dilihat sekilas, kata–kata Abū Hurairah tersebut terlihat seperti bagian dari perkataan Rasulullah.

D. Kitab–kitab seputar penelitian sanad dan matan hadis

Karena unsur–unsur sebagai standarisasi kritik matan hadis yang bermacam–macam, dan untuk sekedar memberi informasi secara umum, berikut ini dipaparkan beberapa jenis kitab yang dibutuhkan:

1. Kitab tentang *Syarḥ* hadis serta tafsir al-Qur’an
2. Kitab yang menerangkan *garīb al-ḥadīs*, *asbāb al-wurūd al-ḥadīs*, *mukhtalīf al-ḥadīs*, *fiqh al-ḥadīs* dan *muṣṭalah al-ḥadīs*.
3. Kitab seputar *uṣūl fiqh* dan *fiqh*
4. Kitab seputar *sirah nabawiyyah* serta sejarah Islam pada umumnya.
5. Kitab seputar ilmu kalam (teologi Islam)
6. Kitab seputar kaidah gramatika Arab dan *mu’jam ‘Arab* atau kamus Arab.³¹

Kesimpulan

Untuk mengetahui kualitas sebuah hadis perlu dilakukan penelitian terlebih dahulu atas hadis tersebut dari segi sanad dan matan. Sanad adalah rangkaian periwayat hadis mulai dari sahabat yang mendapatkannya dari Rasulullah hingga pada periwayat terakhir. Sedangkan matan adalah isi hadis itu sendiri. Kedua hal tersebut sama-sama penting bagi hadis, tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Ada lima hal yang mesti ditinjau untuk memastikan kesahihan sebuah hadis yakni, *Ittiṣāl al-sanad*, perawinya mesti ‘*adl* dan *ḍābiṭ*, serta matannya tak ada *syāz* serta ‘*illat*.

Daftar Pustaka

- Amin, Kamaruddin. *Menguji Kembali keakuratan Metode Kritik Hadis*. Jakarta: PT Mizan Publika, 2009.
- Anggoro, Taufan. “Wacana Studi Hadis di Indonesia: Studi atas Hermeneutika Hadis Muhammad Syuhudi Ismail.” *Diya Afkar* 6, no. 2 (2018).
- Arifin, Zaenal. “Kritik Sanad Hadis: Studi Sunan Ibnu Majah, Kitab az-Zuhud.” *Hikmah* 14, no. 2 (2018).

³⁰ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rawī fī al-Syarḥ al-Taqrīb al-Nawāwī* (Dār al-Thayyibah: t.t.), 317.

³¹ Syuhudi Ismail, *Metodelogi Penelitian Hadis Nabi*, 137.

- ‘Aṭr, Nūr al-Dīn. *Manhāj al-Naqd fī al-‘Ulūm al-Ḥadīṣ*. Damaskus: Dār al-Fikr, 1981.
- ‘Azami, Mustafa. *Studies in Hadith Metodelogy and Structure*. Washington: American Turst, 1997.
- Al-Baiqūnī, Ṭahā bin Muḥammad bin Futūḥ. *Al-Manzūmah al-Baiqūniyyah*. Riyāḍ: Dār al-Mughni, 2007.
- Al-Damīnī, Masfar ‘Azām Allāh. *Maqāyis al-Naqd al-Mutūn al-Sunnah*. Riyāḍ: Jami’ al-Huquq, 1984.
- Fauziah, Cut. “I’tibar Sanad dalam Hadis.” *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 1 (2018).
- Idri. *Studi Hadis*. Jakarta: Prenada Media Group, 2010.
- Ismail, M. Syuhudi. *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis*. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1995.
- Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2007.
- Al-Khatīb, Mu’taz. *Rad al-Ḥadīṣ min al-Jihāḥ al-Matn*. Beirut: Arab Network for Reasearch and Publising, 2011.
- Makhfud. “Implementasi Penelitian Hadits: Kritik Sanad dan Matan Hadits.” *Jurnal Pemikiran Keislaman* 29, no. 1 (2018).
- Majah, Ibnu. *Sunan Ibn Majah*. Aleppo: Dār al-Ihya’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, t.t.
- Muammar, Arief. “Lemah Sanad Belum Tentu Lemah Matan.” *Al-Bukhārī: Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 2 (2018).
- Muḥammad, Abū Muaḥ Ṭāriq bin. *Syarḥ Manzūmah al-Baiqūniyyah*. Riyāḍ: Dār al-Mughni, 2009.
- Al-Naiṣabūrī, Muslim bin al-Hajjāj. *Ṣahīḥ Muslim- Kitab al-Janā’iz*. Beirut: Dār al-Ihya’ al-Turath al-‘Arabī, t.t.
- Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. *Tadrīb al-Rawī fī al-Syarḥi al-Taqrīb al-Nawawī*. Dār al-Thayyibah, t.t.
- Al-Syaukani. *Nail al-Auṭar*. Mesir: Dār al-Hadis, 1993.
- Thaḥan, Maḥmūd. *Taisīr Muṣṭalāḥ al-Ḥadīṣ*. Alexandria: Markaz al-Mada al-Dirasat, t.t.
- Al-Tirmizi, Abū Isa. *Sunan al-Tirmizi*. Beirut: Dār al-Gharb al-Islami, 1998.
- Al-Qariy, Ali bin Muhammad. *Al-Mauḍū’ah al-Kubra*. Beirut: al-Mu’assasah al-Risalah, 2010.